



**DEMSY JURA**

---

# **PRAKSIOLOGI**

**KAJIAN PRAKTIS KITAB YAKOBUS**

DEMSY JURA

# PRAKSIOLOGI

KAJIAN PRAKTIS KITAB YAKOBUS

Gambar Sampul:

lukisan: “*Good Samaritan*” karya Jacopo Bassano (1535-1592)

(<https://www.nationalgallery.org.uk/paintings/jacopo-bassano-the-good-samaritan>)

---

*Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut  
nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa,  
dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang  
kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu  
siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air,  
yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu  
daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil.*

(Mazmur 1:1-3)



**PRAKSILOGI:  
KAJIAN PRAKTIS KITAB YAKOBUS**

Demsey Jura

Editor:  
Liauw Fidelia Lesmana

ISBN. 978-623-8012-98-5

*First published 2023 in the Indonesia  
Printed in the Indonesia*

Diterbitkan Oleh:  
Universitas Kristen Indonesia Press  
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Jakarta 13630



---

Ayat-ayat Alkitab dalam buku ini memakai  
ALKITAB Terjemahan Baru (TB) (C) LAI 1974  
Alkitab On-line Bahasa Indonesia, King James Version,  
New International Version, New American Standard Bible,  
Bahasa Indonesia Sehari hari (BIS)



---

*All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording and/or otherwise, without the prior written permission of the publisher.*



---

## PRAKATA

Mempelajari kitab Yakobus memberikan daya tarik tersendiri, sebab banyak hal yang berkaitan dengan kebenaran Allah dapat ditemukan dalam uraian kitab yang oleh kebanyakan ahli percaya bahwa Yakobus yang merupakan saudara Tuhan Kristus sebagai penulisnya.

Tak terpungkiri lagi, bagaimana kitab Yakobus diperdebatkan keberadaannya oleh beberapa pihak; sebagai bagian dari Alkitab. Kontroversi tersebut sangat jelas terlihat pada tahun 70, yaitu ketika kitab Ibrani, Yakobus, 1 Petrus dan 2 Petrus; merupakan kitab-kitab yang tidak tercantum dalam beberapa versi terjemahan Alkitab, diantaranya: direktori Fragmen Muratorian dan juga pada versi Alkitab lainnya, yaitu terjemahan Alkitab *The Old Latin* dimana dengan jelas nyata bahwa kitab Yakobus tidak termasuk dalam kelompok kitab tersebut; padahal terjemahan-terjemahan itu merupakan terjemahan yang diakui sebagai kitab suci dengan memiliki otoritas ilahi didalamnya.

Dapatlah dikatakan bahwa Yakobus merupakan sebuah kitab yang sempat menjadi pokok perbincangan karena mengandung kontroversi; setidaknya hal ini terjadi pada tahun 70 M, yaitu ketika tidak tercantumnya kitab ini dalam direktori Fragmen Maratorian. Bahkan terjemahan Alkitab bahasa Latin, yaitu versi Vulgata, tidak mencantumkan kitab Yakobus sebagai bagian dari Alkitab. Tentunya yang paling populer adalah istilah *straw epistle* atau kitab jerami sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh reformator Martin Luther, yang menurutnya bahwa kitab Yakobus tidak memiliki sifat Injil didalamnya. Namun demikian, kini eksistensi kitab Yakobus

---

tidak diragukan lagi, dan hal itu membuktikan bahwa kitab ini bukanlah *straw epistle* sebagaimana yang diduga beberapa kalangan selama ini.

Sekarang ulasan mengenai kitab Yakobus ada ditangan anda, dan saya sungguh berharap hal ini dapat menambah pengetahuan kita didalam memahami kebenaran Kitab Suci, khususnya kitab Yakobus. Tuhan kiranya dipermuliakan.

Dalam kemurahan kasihNya

Jakarta, 1 Juli 2023

**Demsey Jura**

---

## **DAFTAR ISI**

**PRAKATA – xi**

**DAFTAR ISI – xiii**

**PENDAHULUAN – 1**

Pendahuluan – 5

Manusia sebagai Mahluk Ciptaan Tuhan – 7

Keberdosaan dan Pemulihan Hidup – 9

Praksiologi Kristen sebagai Tanggung Jawab Keimanan – 15

Referensi – 19

**BAGIAN PERTAMA;**

**MENGENAL KITAB YAKOBUS – 21**

Mengenal Kitab Yakobus – 25

Penulis Kitab Yakobus – 30

Latar Belakang Penulisan Kitab Yakobus – 40

Tema Kitab Yakobus – 41

---

Tujuan Penulisan Kitab Yakobus – 42

Penerima Kitab Yakobus – 43

Tempat dan Waktu Penulisan Kitab Yakobus – 44

Kanonisasi Kitab Yakobus – 48

Kehidupan Yakobus sebagai Penulis Kitab Yakobus – 55

Referensi – 57

## **BAGIAN KEDUA:**

### **ORANG KRISTEN DAN MASALAH HIDUPNYA – 61**

Penyertaan Dan perlindungan Tuhan Bagi Orang Percaya  
(Yakobus 1:1-4) – 65

Apa Yang harus Dilakukan Seorang Percaya Ketika Ia  
Menghadapi Pencobaan? (Yakobus 1:5-8) – 77

Sikap Yang Benar Sebagai Orang Percaya  
(Yakobus 1:9-11) – 97

Sikap Orang Kristen Dalam Menghadapi Pencobaan  
(Yakobus 1: 12-15) – 107

Apa Yang Harus Dilakukan Oleh Seorang Percaya Ketika  
Pencobaan Datang? (Yakobus 1:16-18) – 119

Menjadi Orang Kristen Yang Baik (Yakobus 1:19-24) – 135

Hidup Kristen Yang Ideal (Yakobus 1:25-27) – 147

Referensi – 155

---

## **BAGIAN KETIGA:**

### **ORANG KRISTEN DAN KESAKSIAN HIDUPNYA – 159**

Sikap Hidup Yang Benar Terhadap Sesama Saudara Seiman  
(Yakobus 2:1-4) – 163

Bagaimana Seorang Percaya Menjaga Sikap Hidupnya  
(Yakobus 2:5-11) – 171

Jadilah Orang Kristen Yang Baik (Yakobus 2:12-19) – 181

Referensi – 190

## **BAGIAN KEEMPAT:**

### **ORANG KRISTEN DAN IMANNYA – 191**

Iman Yang Tanpa Bukti (Yakobus 2:20-23) – 195

Makna Perbuatan Baik bagi Orang Kristen!  
(Yakobus 2:24-26) – 205

Kehidupan Kristen Yang Bertanggungjawab  
(Yakobus 3:1-5a) – 213

“Pebble In The Shoe” *Kerikir Dalam Sepatu*  
(Yakobus 3:5b-12) - 223

Kehidupan Kristen Yang Ideal (Yakobus 3:13-18) – 231

Kehidupan Kristen Yang Berkenan (Yakobus 4:1-3) – 239

Jangan Biarkan ..... (Yakobus 4:4-7) – 249

Orang Percaya Dan Tuhannya (Yakobus 4:8-10) – 259

Tiga Hal Yang Berkenan Dihadapan Tuhan  
(Yakobus 4:11-17) – 267

---

Jangan Mau Diperdaya! (Yakobus 5:1-5) – 279

Referensi – 289

**BAGIAN KELIMA:**

**ORANG KRISTEN DAN TANGGUNG JAWAB HIDUPNYA – 293**

Perintah Penting Dari Tuhan (Yakobus 5:6-10) – 297

Hidup Dalam Tuhan (Yakobus 5:11-16) – 309

Orang Percaya adalah Manusia Biasa  
(Yakobus 5:17-20) - 319

Referensi – 329

**PENUTUP – 333**

Penutup – 335

**DAFTAR PUSTAKA – 337**



  
**PENDAHULUAN**  


*“Know you not that a good man does nothing for appearance sake,  
but for the sake of having done right?”*  
Epictetus (55-135)



Manusia sebagai Mahluk Ciptaan Tuhan

Keberdosaan dan Pemulihan Hidup

Praksiologi Kristen sebagai Tanggung Jawab Keimanan





## PENDAHULUAN

KEKRISTENAN hadir ke dalam dunia ini bukan hanya membawa teori dogmatika semata, sehingga kajian dogmatika Kristen hanya pada sebatas pada studi dan dialektika. Sebagai contoh ketika terjadi kesenjangan yang cukup tajam dalam strata kehidupan masyarakat; teologi Kristen mencoba memberi solusi praktikal. Gereja membicarakan kesejahteraan, dan bagaimana dengan implementasinya kepada masyarakat pra-sejahtera? Gereja membicarakan pembebasan terhadap kemiskinan, dan bagaimana dengan partisipasi diakonia gereja untuk memberantas kemiskinan di tengah masyarakat? Gereja menekankan ajaran kasih, lalu bagaimana dengan orang-orang yang ada disekitarnya dan mereka memerlukan cinta kasih? Intinya adalah kehidupan dan ajaran gereja perlu dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Perlunya pemahaman yang komprehensif tentang tugas dan panggilan gereja. Peribadatan perlu dilakukan sebagai sarana untuk memelihara iman percaya; didalamnya serangkaian ritual gereja dinyatakan. Namun demikian, kehidupan praktis kegerejiaan tidak boleh diabaikan. Gereja hadir ditengah dunia sebagai bentuk tanggung jawab keimanannya. Setiap orang percaya adalah

bagian dari masyarakat dunia, dimana ia menjadi anggota di dalam suatu komunitas. Hidup dan perannya sangat diperlukan bagi upaya pembangunan peradaban umat manusia.

Meminjam pemikiran Gustavo Gutierrez<sup>1</sup> melalui kajian teologi pembebasan yang dipelopornya hendak menegaskan betapa pentingnya kajian teologi ataupun studi dogmatik Kristen yang tidak hanya sebatas pada pembicaraan lingkup gereja, melainkan juga pada praktika nyata di tengah-tengah masyarakat. Gutierrez menegaskan bahwa teologi bukanlah suatu teori yang transenden yang tanpa praksis, dimana ia menggunakan istilah *praksis* aspek esensial dari praktika iman Kristen secara aktif ditengah-tengah masyarakat.<sup>2</sup> Bahkan praktika keimanan yang nyata itu bersifat refleksi kritis sehingga mampu memberi manfaat yang signifikan bagi setiap pergumulan humanitas umat manusia.<sup>3</sup> Jadi bukan sekedar materi khotbah yang disampaikan melalui mimbar gereja; ataupun pembelajaran katekisasi yang diajarkan pada kelas-kelas persiapan baptisan ataupun pembinaan iman lainnya; melainkan sebuah implemtatif yang dapat dilihat masyarakat secara langsung.

Berkaitan dengan teologi dalam upaya refleksitasnya, maka Dick Boer menyatakan bahwa teologi adalah keberpihakan

---

<sup>1</sup> Gustavo Gutierrez memperkenalkan teologi pembebasan sebagai sebuah refleksi kontekstual masyarakat Amerika Latin yang tertindas. Lahir dari keluarga miskin di Kawasan kumuh Peru, telah memberi sumbangan besar baginya dalam membangun paradigma teologi yang diyakininya. Gutierrez percaya bahwa kekristenan tidak sebatas pada khotbah gereja, tetapi juga Tindakan nyata untuk terlibat dalam kehidupan praksis jemaat. Baginya, sejarah adalah hal yang tak boleh dilupakan sebab melalui perjalanan sejarah, Allah berkarya didalam dunia. (Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, New York: Orbis Book, 1988, p. xiii, 83, dan 86).

<sup>2</sup> Gustavo Gutierrez bermaksud menyatakan bahwa melalui hermeneutika praksis, teologi dengan nyata sanggup mendeklarasikan kebenaran dogmatika tersebut dalam tindakan nyata keseharian. (Stanley N. Gundry, and Alan F. Johnson, *Tensions in Contemporary Theology*, Chicago: Moody Press, 1976, p. 400-401).

<sup>3</sup> C. Nunez, and A. Emilo, *Liberation Theology*, (Chicago: Moody Press, 1985), 156.

terhadap yang tertindas untuk menemukan keadilan.<sup>4</sup> Sebagai tanggung jawab Kristen dalam kehidupan praksis. Jadi konsep praksiologi Kristen harus dapat dijumpai dalam kehidupan nyata pada kehidupan setiap hari.

### **Manusia sebagai Mahluk Ciptaan Tuhan**

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan, dan ini membantah pemikiran evolusionisme sebagaimana yang diungkapkan, A. H, Strong, dalam *Systematic Theology*, bahwa penciptaan manusia didasarkan atas rencana Allah, penciptaan manusia itu langsung, khusus dan segera (Kej. 1:27; 2:7). Penciptaan manusia tidak melibatkan proses evolusi apapun yang menghubungkan manusia dengan pra manusia yang berbentuk lebih sederhana.<sup>5</sup> Mendukung pemikiran Strong tersebut, Wesley Brill, menegaskan bahwa penciptaan Adam dan Hawa dapat membuktikan bahwa sesungguhnya mereka adalah manusia yang dibentuk oleh Allah sendiri, manusia diciptakan dalam jangka waktu yang singkat dan langsung sebagai seorang manusia dewasa yang sempurna.<sup>6</sup> Jadi manusia yang diciptakan Allah memiliki unsur bawaan Ilahi yang tentunya memenuhi aspek keilahian yang dimiliki oleh Tuhan Allah sendiri.

Sebagai ciptaan Allah yang memiliki tingkat lebih tinggi statusnya dengan ciptaan Tuhan lainnya; maka manusia harus menyadari betapa pentingnya ia. Kesetaraan dengan ciptaan Tuhan lainnya ada pada status sebagai ciptaan Allah, namun manusia memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena diciptakan hampir sama dengan Allah (Maz. 8:6). Adam dan Hawa yang diciptakan secara langsung dimana Allah berperan secara aktif didalamnya; dan Henry C. Thiessen menyatakan bahwa Alkitab

---

<sup>4</sup> Dick Boer, *Deliverance from Slavery: Attempting a Biblical Theology in the Service of Liberation*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016), 17.

<sup>5</sup> Band. A. H, Strong, *Systematic Theology*, (Philadelphia: Judson, 1907), 465-476.

<sup>6</sup> John Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 181.

secara jelas mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan satu pasangan tunggal (Kej. 1:27, 28; 2:7, 22; 3:20; 9:19).<sup>7</sup> Manusia datangnya dari Allah; dan sudah barang tentu ia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga diri sedemikian rupa sehingga melalui tingkah lakunya, Tuhan Allah dipermuliakan. Sebagai ciptaan Allah yang mulia, manusia memiliki status yang luar biasa, sebab penciptaannya tidak sekedar melalui firman yang diucapkan Allah “*jadilah*” sebagaimana ciptaan Tuhan lainnya. Charles C. Ryrie, menyatakan bahwa:

Karya penciptaan manusia didasarkan atas perundingan sidang Allah, walau semua ciptaan-Nya sampai sebelum jadinya manusia dikatakan baik, namun ciptaan tersebut belum lengkap bila tanpa manusia. Manusia bukan dipikirkan-Nya kemudian, melainkan hasil pemikiran terdahulu didalam benak Allah. Setelah Allah menciptakan manusia barulah Ia kemudian berkata bahwa apa yang Ia kerjakan itu adalah “amat baik” (Kej. 1:31).<sup>8</sup>

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, tentunya manusia dituntut untuk menjalani kehidupan yang berkenan dihadapan Allah. Sayang sekali, kemurahan Tuhan Allah tidak ditanggapi dengan baik. justru manusia jatuh ke dalam dosa karena perilaku yang tidak memuliakan Allah.

Mereka menentang hukum Allah dan mengikuti kata hatinya yang bertentangan dengan hukum yang sudah ditetapkan Tuhan bagi mereka. Kevin J. Corner, dalam *A Practical Guide to Christian Belief*, menyatakan dengan jelas bahwa Adam dan Hawa yang telah memberontak terhadap Allah, diikuti oleh Kain, keturunannya hingga bangsa Israel yang selalu memberontak terhadap Allah (Kej. 3, 4, 5, 6, dan Kel. 32). Tindakan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa, keturunannya serta bangsa Israel

---

<sup>7</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 241.

<sup>8</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I*, (Yogyakarta: Andi, 1991), 276.

adalah pikiran kebodohan.<sup>9</sup> Pemberontakan terhadap hukum dan ketetapan Tuhan Allah inilah yang menjadikan manusia dengan keturunannya hingga kini menjadi individu yang berdosa (Roma 3:23), dan menerima hukuman Allah atas dosa-dosa mereka (Roma 6:23). Kenyataan bahwa semua orang telah berbuat dosa dengan segala konsekuensinya harus menjadi perhatian utama sebab hanya didalam Yesus Kristuslah penyelesaian masalah esensial itu bisa diselesaikan (Yoh. 14:6).

### **Keberdosaan dan Pemulihan Hidup**

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak; serta menentukan sikap. Itulah sebabnya dalam naturnya sebagai makhluk yang berinteraksi; ia memiliki potensi untuk berhasil dan juga gagal. Berkaitan dengan kehidupan kerohaniannya, manusia memiliki masalah pokok dalam hidupnya, yaitu dosa.

Salah satu masalah yang mendasar dalam kehidupan umat manusia adalah dosa (Rom. 3:23; 6:23), dan hanya didalam Kristus Yesuslah maka manusia bisa memperoleh keselamatan dengan penebusan yang dikerjakan-Nya melalui Kayu Salib (Rom 5:8). Keselamatan disediakan sebagai anugerah dari Allah yang adil, yang memberikan kasih karunia-Nya kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (II Kor. 5:18; Rom. 5:11; Kol. 1:20). Manusia yang penuh dosa itu diangkat menjadi keluarga-Nya (Gal. 4:5; Ef. 1:13; II Kor. 1:22), dengan menjadikannya ciptaan yang baru.<sup>10</sup> Keberdosaan dalam diri manusia adalah hal yang melekat, sekaligus memberikan ancaman. Padahal, sejak awal Tuhan merencanakan kehidupan yang berkelimpahan kepada umat manusia (Yoh. 10:10b), dan Merfin M. Temple, menegaskan bahwa Allah

---

<sup>9</sup> Kevin J. Corner, *A Practical Guide to Christian Belief*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 311.

<sup>10</sup> Demsey Jura, "Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen" *Sbanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 No. 2 (2017), 22.

merencanakan suatu dunia penuh kasih sayang dan gelak tawa dimana manusia baik laki-laki dan perempuan dapat hidup dengan Bahagia di tengah keluarga dan diantara teman-teman, tetapi dosa masuk ke dalam dunia untuk menghancurkan rencana baik Allah tersebut.<sup>11</sup> Namun demikian, rencana damai sejahtera Allah dalam diri manusia menjadi berantakan karena hadirnya dosa dalam kehidupannya; sebagaimana yang diungkapkan Roy B. Zuck, dalam *A Biblical Theology of The Old Testament*, bahwa peristiwa atau kejadian yang tidak diungkap dari pernyataan Firman Tuhan dalam Alkitab sampai sekarang merupakan suatu misteri, hal inilah yang dinamakan asal mulanya dosa.<sup>12</sup> Dosa akhirnya menjadi permasalahan hidup yang kompleks dan berkepanjangan dalam sejarah peradaban umat manusia.

Manusia dan keberdosaannya bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. pada perspektif Allah, dosa perlu dibereskan; dan setiap orang percaya setuju akan hal tersebut, namun pada kenyataannya; dosa tetap saja terjadi. Itulah sebabnya, Alister E. McGrath, dalam *Sejarah Pemikiran Reformasi*, menyatakan bahwa:

Dosa merupakan suatu aspek yang integral, bukan opsional, dari keberadaan kita. Manusia dengan cara dan kemampuannya sendiri tidak pernah dapat masuk ke dalam suatu hubungan dengan Allah. Tak satu pun perbuatan manusia yang dapat mematahkan belenggu dosa. Karenanya Allah turut campur dalam dilema manusia.<sup>13</sup>

Dosa bermula dari kejatuhan,<sup>14</sup> dan kejatuhan Adam dan Hawa merupakan pemicu awal sehingga keberdosaan itu turun dalam peristiwa pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap Habel;

---

<sup>11</sup> Merfin M. Temple, *Allah dan Manusia*, (Bandung: Kalam Hidup, 1959), 16.

<sup>12</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament*, (Malang: Gandum Mas, 200), 42.

<sup>13</sup> Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 93.

<sup>14</sup> William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 87.

selanjutnya terus menular hingga masa kini. Henry C. Thiessen, dalam *Teologi Sistematis* menegaskan bahwa dosa bersumber pada tindakan Adam yang secara sukarela untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan yang buruk.<sup>15</sup> Pernyataan Thiessen ini didukung oleh Charles C. Ryrie, yang menyatakan bahwa dosa bermula dalam suatu tindakan kehendak bebas dimana ciptaan secara sengaja, bertanggung jawab, dan dengan pokok pengertian yang memadai tentang pokok persoalan itu memilih untuk merusak sifat keilahian yang kudus yang telah Allah berikan kepada ciptaan-Nya.<sup>16</sup> Dosa adalah kegagalan manusia dalam memenuhi standar Allah yang merupakan syarat sebuah perjanjian Allah dengan Israel (I Sam. 2:25).<sup>17</sup> Kegagalan untuk mencapai standar kehidupan rohani yang ditetapkan Allah tersebut membuat manusia menjadi manusia berdosa. Salah satu hal yang nyata dari keberdosaan manusia, menurut Millard J. Erickson, adalah sifat mementingkan diri sendiri artinya lebih memprioritaskan diri sendiri daripada Allah,<sup>18</sup> padahal manusia diharapkan mampu mencerminkan sifat dan sikap Allah dengan bertindak dan berkuasa dalam kebebasan yang didasari oleh kesadaran dan cinta kasih sebagai makhluk rohani-jasmani.<sup>19</sup> Kevin J. Corner, dalam *A Practical Guide to Christian Belief*, menyatakan bahwa dosa dan hati Nurani yang merasa bersalah membuat manusia menyembunyikan diri dari hadapan Allah. Dosa menyebabkan ketakutan dan bukan kasih.<sup>20</sup> Akibat dari dosa adalah kematian kekal (Rom. 6:23), dan seringkali hal ini dipahami sebagai petunjuk masa depan. Padahal, pada masa kinipun, dosa sudah memberi pengaruh buruk dalam kehidupan umat manusia.

---

<sup>15</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 276.

<sup>16</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I*, 203

<sup>17</sup> Piet Schoonenberg, *Man and Sin*, (London: Sheed and Ward Ltd., tt), 1.

<sup>18</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 180.

<sup>19</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis II: Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 45.

<sup>20</sup> Kevin J. Corner, *A Practical Guide to Christian Belief*. (Malang: Gandum Mas, 2004), 342.

Tentunya setiap hal yang dilakukan akan memberi dampak atas apa yang sudah dikerjakan. Orang akan memperoleh honor dari hasil pekerjaannya; orang akan memperoleh keuntungan ataupun kegagalan dari apa yang dikerjakannya. Semuanya memberi dampak, demikian juga dengan keberdosaan umat manusia. Mengenai hal tersebut, Adolf Heuken, menyatakan bahwa:

Dosa menyebabkan keadaan yang buruk yang hanya dapat dipulihkan oleh Allah. Dosa menyebabkan orang menyimpang dari jalan yang benar dan merusak apa yang diciptakan Tuhan dengan baik. Dosa tidak bisa merugikan Tuhan sendiri, tetapi hubungan kita dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.<sup>21</sup>

Dampak dari dosa adalah kerugian bagi kehidupan umat manusia. Dosa memberi pengaruh buruk dan tidak ada sesuatu yang positif didalamnya. Louis Berkhof, dalam *The History of Christian Doctrines*, menyatakan:

Tokoh gereja Augustinus (354-430) tidak memandang dosa sebagai sesuatu yang positif, tetapi merupakan sesuatu penyangkalan atas keadaan yang serba kurang. Manusia diciptakan untuk kekal, bukan berarti dia tidak dapat mati tetapi dia memiliki kesanggupan untuk hidup yang kekal. Menurutny, keadaan manusia dari *posse non peccare et mori*, yaitu mampu untuk tidak berdosa dan mati; dia akan melewati keadaan *non posse peccare et mori* yaitu tidak mampu untuk berbuat dosa dan mati. Tetapi dia berdosa dan konsekuensinya memasuki keadaan *non posse non peccare et mori* yaitu tidak mampu untuk tidak beroda dan mati.<sup>22</sup>

Keyakinan Augustinus tersebut memberi gambaran bagaimana proses keberdosaan itu terjadi dan memberi dampak buruk dalam kehidupan umat manusia.

---

<sup>21</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2004), 79.

<sup>22</sup> Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1953), 138.

Pengaruh buruk yang terjadi atas dosa umat manusia, nampak pada hubungan antara Tuhan dengan ciptaannya. Hubungan itu menjadi rusak sebab manusia lebih memilih pada kepentingan hati nurani; yang sudah tercemar oleh keberdosaan. Upaya untuk membenarkan diri atas perbuatan dosa itu dilakukan dengan berbagai macam cara. Hidup baik, moralitas, filsafat dan bahkan keagamaan diupayakan untuk penyelesaian dosa. Semuanya gagal karena sesungguhnya keberdosaan manusia hanya bisa diselesaikan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dengan pengorbanan ini, maka manusia beroleh pembenaran. William S. Plumer, dalam *The Grace of Christ*, menyatakan:

Pembenaran adalah sebuah perbuatan. Pembetulan bukanlah pekerjaan, atau satu seri perbuatan. Pembetulan bukanlah pekerjaan, atau satu seri perbuatan. Pembetulan tidak progresif. Orang percaya yang paling lemah dan orang kudus yang paling kuat adalah serupa dan dibenarkan secara sama. Pembetulan tidak mengakui adanya tingkatan. Seseorang, hanya bisa seluruhnya dibenarkan atau seluruhnya dikutuk dihadapan Allah.<sup>23</sup>

Pada dasarnya manusia adalah orang berdosa, dan tentunya ia bukanlah mahluk yang benar dihadapan Allah. Namun demikian, kehadiran Kristus dalam dunia telah membawa keselamatan bagi dirinya; dan manusia memperoleh pembenaran dalam Kristus.

Demi keselamatannya, manusia harus mampu menanggapi kasih karunia Tuhan demi keselamatannya, karena tidak ada jalan lain selain percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 14:6; Rom. 5:8). Alkitab menegaskan bahwa hanya Yesus Kristus adalah jalan keselamatan menuju kehidupan kekal (Kis. 4:12), dan hal tersebut ditegaskan Alan Richardson, dalam *An Introduction to The Theology of The New Testament*, menyatakan bahwa:

Keselamatan yang diperoleh manusia itu berasal dari Tuhan Allah. Keselamatan dari Allah telah diwujudkan dalam sejarah

---

<sup>23</sup> William S. Plumer, *The Grace of Christ*, (Philadelphia, PA: Presbyterian Board of Publication, 1853), 195.

kehidupan, dan bagi orang yang percaya keselamatan akan dinyatakan pada hari terakhir. Penghakiman dan keselamatan yang akan dinyatakan oleh kebenaran itu pada masa terakhir sebenarnya sudah diterima dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus, itu sebabnya setiap orang yang percaya pada Kristus dibenarkan oleh Allah.<sup>24</sup>

Keselamatan yang datangnya dari Allah memberikan pemulihan hidup dalam diri umat manusia. Mereka yang percaya kepada Yesus Kristus akan menerima janji keselamatannya (I Yoh. 1:10-13), dan janji itu nyata adanya.

Keselamatan yang diperoleh manusia sehingga memperoleh pemulihan kehidupan dan bahkan janji hidup kekal, terjadi karena kematian Yesus Kristus di Kayu Salib. Mengenai hal ini, semuanya telah dibayar tuntas. Itulah sebabnya apa yang disampaikan Millard J. Erickson, dalam *Christian Theology*, perlu disimak, yaitu:

Karena kematian Kristus memiliki nilai tak terhingga maka kematian tersebut cukup untuk semua orang pilihan tanpa memandang jumlahnya. Yang dipersoalkan sebenarnya ialah apakah Allah mengutus Kristus untuk menyediakan keselamatan bagi semua orang, atau hanya bagi semua orang yang telah dipilih-Nya. Jawaban kita tergantung pada pengertian kita mengenai urutan logis dari ketetapan-ketetapan Tuhan.<sup>25</sup>

Walaupun sempat membicarakan beberapa doktrin soteriologi ditengah-tengah doktrin Kristen; namun inti yang hendak disampaikan Erickson adalah satu, yaitu bahwa kematian Kristus memberikan arti besar bagi orang percaya, yaitu penebusan. Yesus Kristus sanggup memberikan pemulihan atas diri manusia yang berdosa. Tentunya apa yang disampaikan Erickson tersebut merupakan sebuah enegasan dari apa yang diyakini dalam keimanan Kristen tentang doktrin soteriologi. Keselamatan dari

---

<sup>24</sup> Alan Richardson, *An Introduction to The Theology of The New Testament*, (London: SCM Press, Ltd, 1972), 80, 82.

<sup>25</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology Jilid III*, 509-510.

Tuhan sebagai satu-satunya cara untuk memperolehnya dan keyakinan sebagai kaum pilihan sebagai satu-satunya hal yang hanya ada dalam keimanan Kristen.

### **Praksiologi Kristen sebagai Tanggung Jawab Keimanan**

Kitab Yakobus menawarkan konsep yang dianggap banyak kalangan sedikit berbeda dengan keyakinan dogmatik Kristen pada umumnya. Dogmatika Kristen sangat menyatakan bahwa keselamatan itu bukan karena perbuatan baik, tetapi oleh kasih karunia Allah semata (Ef. 2:8-9), sebagaimana dikomentari oleh Jl. Ch. Abineno bahwa:

Keselamatan manusia tidak ditentukan oleh perbuatan yang dilakukannya, melainkan berdasarkan anugerah dari Allah yang diterima melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keselamatan itu bukan karena pekerjaan atau perbuatan manusia, melainkan keselamatan itu anugerah Allah<sup>26</sup>

Namun demikian, dalam kitab Yakobus dikatakan bahwa jika iman itu tidak disertai dengan perbuatan maka pada hakekatnya iman itu mati (Yak. 2:17). Dengan demikian terjadi kontradiksi dalam Alkitab. Apakah pernyataan dalam Yakobus 2:17 inilah yang membuat Martin Luther menyatakan bahwa kitab Yakobus merupakan salah satu tulisan non-kanonik?<sup>27</sup> Artinya ada kesan kuat bahwa konsep iman Kristen dalam tulisan Paulus dan Yakobus memberikan kesan kuat adanya perbedaan didalamnya.

Kekristenan tidak sekedar menuntut adanya pengertian yang benar semata; melainkan juga perilaku kehidupan dalam keseharian yang berkenan dihadapan Allah. Pola kehidupan

---

<sup>26</sup> Jl. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 57-58.

<sup>27</sup> Martin Luther, *Luther's Works: American Edition*, (Philadelphia: Fortress Press, 1960), 35. Bandingkan juga dengan: Jason D. Lane, *Luther's Epistle of Straw: The Voice of St. James in Reformation Preaching Vol. XVI.*, (Berlin, Boston: De Gruyter, 2018), 12-13.

praktis keseharian inilah yang perlu ditampilkan sebagai bentuk dalam kesaksian Kristen. D. Wellis, menegaskan bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dimana pun dia berada. Orang Kristen yang sudah diselamatkan, tidak boleh diam dan membiarkan orang-orang disekitarnya binasa tanpa mendapatkan kabar kesukaan tentang Yesus Kristus.<sup>28</sup> Sudah menjadi tanggung jawab Kristen bahwa setiap orang percaya wajib menjadi saksi Kristus, dimana tujuannya adalah untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya (Mat. 28:19-20). J. I. Packer, dalam *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, menyatakan bahwa setiap orang percaya mengemban amanat untuk membaktikan diri dalam membuat Injil menjadi perhatian seluruh umat manusia, ini merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan.<sup>29</sup>

Keyakinan iman dan kesaksian hidup merupakan sebuah pergumulan tersendiri sebab aspek iman yang sifatnya privat, harus menjadi nyata dalam kehidupan keseharian sehingga masuk ke area public. Martin L. Sinaga, dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, menyatakan bahwa:

Diingatkan bahwa sesungguhnya gereja bukan ada untuk dirinya sendiri. Tapi gereja lebih secara fungsional sebagai suatu komunitas yang hidup, yang bertumbuh dan seharusnya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri (internal) tetapi juga bagi dunia ini (eksterna).<sup>30</sup>

Gereja tidak pernah hadir untuk dirinya; melainkan hadir dan menjadi saksi. Mengenai tugas kesaksian kegerejaan ini, George Verwer, dalam *Melangkah Keluar dari Kenyamanan Dunia*, menyatakan bahwa bersaksi atau menjadi saksi Tuhan bukan hanya tugas dan panggilan hamba Tuhan yang menempuh Pendidikan teologi atau majelis gereja, tetapi itu juga panggilan semua orang

---

<sup>28</sup> D. Wellis, *Metode Penginjilan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 115.

<sup>29</sup> J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

<sup>30</sup> Martin L. Sinaga, dkk., *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 404.

percaya atau gereja Tuhan. Orang percaya sebagai saksi dari kebaikan dan kasih Allah kepada manusia.<sup>31</sup> Kesaksian hidup Kristen menjadi hal yang wajib, karena melalui kesaksian maka implementasi keimanan Kristen menjadi nyata. Dalam keyakinan iman Kristen, perlu diwujudkan dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk tanggung jawab Kristen. Bersaksi menjadi salah satu cara untuk menyatakan iman kepercayaan Kristen; dan tindak keseharian inilah yang menjadi praksiologi Kristen. Dalam pemahaman yang sederhana, istilah praksiologi menunjuk pada pemikiran bahwa seseorang melakukan tindakan secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu; yang tentunya dengan maksud orang dapat melihat perilaku kehidupan seseorang. Penjelasan yang lebih sederhana digambarkan Mises bahwa praksiologi adalah metodologi ilmu dari tindakan manusia,<sup>32</sup> dan tindakan manusia ini melalui proposisi logika.<sup>33</sup>

Dalam konteks kesaksian Kristen sebagai implementasi keimanan yang diyakininya, seorang Kristen patut menjadi saksi melalui perilaku kehidupan keseharian. Tidakkah salah jika istilah Praksiologi Kristen dikenakan pada kegiatan ini. Jadi tuntutan kitab Yakobus, bahwa iman perlu disaksikan, merupakan bentuk tanggung jawab Kristen melalui perilaku yang bertanggung jawab. Praksiologi Kristen nyata dalam hal ini. George Barna, dalam *Berpikir Seperti Yesus*, menyampaikan bahwa:

Dua dari sepuluh orang dewasa yang telah lahir baru, melakukan apa yang mereka rasa benar atau nyaman dalam situasi yang ada. Kira-kira satu dari sepuluh orang percaya membuat keputusan mereka atas apapun yang menurut mereka akan menghasilkan keuntungan pribadi terbesar, atas apapun yang mereka yakin diharapkan oleh keluarga dan teman-teman dari

---

<sup>31</sup> George Verwer, *Melangkah Keluar dari Kenyamanan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Obor Mitra, 2001), 26-27.

<sup>32</sup> Ludwig Von Mises, *Human Action: A Treatise on Economic*, (USA: Foundation for Economic Education, 1996), 3-6.

<sup>33</sup> Ludwig von Mises, *Epistemological Problems of Economics*, (New York: New York University Press, 1976), 23.

mereka, atau atas apapun yang menurut mereka akan dilakukan oleh orang lain dalam situasi yang sama.<sup>34</sup>

Data yang disampaikan Barna tersebut diatas, menunjukkan bagaimana peran orang Kristen ditengah-tengah masyarakat; dan peran yang dimaksudkan itu adalah bagaimana perilakunya yang sesuai dengan keimanan Kristen yang diyakininya. ☞

---

<sup>34</sup> George Barna, *Berpikir Seperti Yesus*, (Batam: Gospel Press, 2006), 44.

## REFERENSI

- Abineno. Ch. Jl., *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Barna. George, *Berpikir Seperti Yesus*, Batam: Gospel Press, 2006.
- Berkhof. Louis, *The History of Christian Doctrines*, Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1953.
- Boer. Dick, *Deliverance from Slavery: Attempting a Biblical Theology in the Service of Liberation*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2016.
- Brill. Wesley John, *Dasar Yang Teguh*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Corner. J. Kevin, *A Practical Guide to Christian Belief*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- D. Wellis, *Metode Penginjilan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Dister. Syukur Nico, *Teologi Sistematis II: Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Dyrness. William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2013.
- Erickson. J. Millard, *Christian Theology Jilid III*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Gundry. N. Stanley, and Alan F. Johnson, *Tensions in Contemporary Theology*, Chicago: Moody Press, 1976.
- Gutierrez. Gustavo, *A Theology of Liberation*, New York: Orbis Book, 1988.
- Heuken. Adolf, *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2004.
- Jura. Demy, “Kajian Soteriologi dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta kaitannya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 No. 2 (2017), 22

- Lane. D. Jason, *Luther's Epistle of Straw: The Voice of St. James in Reformation Preaching Vol. XVI.*, Berlin, Boston: De Gruyter, 2018.
- Luther. Martin, *Luther's Works: American Edition*, Philadelphia: Fortress Press, 1960.
- McGrath. E. Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Mises. Von Ludwig, *Epistemological Problems of Economics*, New York: New York University Press, 1976.
- Mises. Von Ludwig, *Human Action: A Treatise on Economic*, USA: Foundation for Economic Education, 1996.
- Nunez. C., and A. Emilo, *Liberation Theology*, Chicago: Moody Press, 1985.
- Packer. J. I., *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum, 2003.
- Plumer. S. William, *The Grace of Christ*, Philadelphia, PA: Presbyterian Board of Publication, 1853.
- Richardson. Alan, *An Introduction to The Theology of The New Testament*, London: SCM Press, Ltd, 1972.
- Ryrie. C. Charles, *Teologi Dasar I*, Yogyakarta: Andi, 1991
- Schoonenberg. Piet, *Man and Sin*, London: Sheed and Ward Ltd., tt.
- Sinaga. L. Martin, dkk., *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Strong. A. H, *Systematic Theology*, Philadelphia: Judson, 1907.
- Temple. M. Merfin, *Allah dan Manusia*, Bandung: Kalam Hidup, 1959.
- Thiessen. C. Henry, *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1992.
- Verwer. George, *Melangkah Keluar dari Kenyamanan Dunia*, Jakarta: Yayasan Obor Mitra, 2001.
- Zuck. B. Roy, *A Biblical Theology of The Old Testament*, Malang: Gandum Mas, 200.